

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konseling menurut Willis S. Sofyan ialah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.¹Layanan konseling bisa dilakukan terhadap anak-anak, remaja, dewasa maupun lanjut usia.

Dalam konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.²

Anak sebagai generasi penerus bangsa merupakan aset yang sangat penting bagi keluarga dan Negara. Anak merupakan

¹ Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*, (Medan: LPPPI, 2019), h. 6

² M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 8

sumber daya manusia yang memegang perjalanan bangsa Indonesia beberapa tahun ke depan. Apabila saat ini pendidikan dan pembinaan anak tidak dilakukan dengan maksimal maka pembangunan Bangsa Indonesia beberapa tahun ke depan mengalami kesulitan.³

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orangtua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun, apabila lingkungan sosialnya kurang kondusif, seperti perlakuan orangtua yang kasar; sering memarahi; acuh tak acuh; tidak memberikan bimbingan; teladan; pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tatakrama/budi pekerti; cenderung menampilkan perilaku *maladjustment*, seperti bersifat minder; senang mendominasi orang lain; bersifat *egois selfish*; senang mengisolasi

³ Novita Yosiani, “*Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa*”, (E-Journal Graduate Unpar, Vol.1, No. 2, 2014), h. 112, diakses 15 Oktober 2021

diri/menyendiri; kurang memiliki perasaan tenggang rasa; dan kurang memperdulikan norma berperilaku.⁴

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Peran aktif orang tua juga merupakan usaha secara langsung dan peran lain dalam menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial yang dijumpai untuk pertama kali oleh anak.

Dalam berbahasa, anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai empat tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan diantaranya pemahaman, pengembangan, penyusunan kata-kata menjadi kalimat, dan ucapan. Apabila anak berhasil menuntaskan tugas satu, maka berarti ia juga menuntaskan tugas-tugas yang lainnya.⁵

Umpatan umumnya bahasa yang dianggap sangat tidak sopan, kasar atau menyinggung. Hal ini dapat digunakan untuk menunjukkan perasaan emosi seseorang. Penggunaan kata umpatan disebut dengan mengumpat, mengutuk atau memaki.

⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 126

⁵ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*,..... h. 119-120

Perilaku mengumpat bukanlah ciri orang yang beriman, karena orang yang beriman selalu menjaga lisannya untuk tidak mengucapkan perkataan kotor atau buruk. Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا، أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik dan jika tidak maka diamlah.” (HR. Bukhari no. 6018 dan Muslim no. 47)

Sifat orang beriman pula tidaklah berucap buruk yang menyakitkan, sesuai dengan surah Ali-Imran ayat 118:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةَ مَنْ دُونَكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُؤًا
مَا عَنْتُمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ
بَيَّنَّا لَكُمْ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan teman orang-orang yang di luar kalanganmu (seagama) sebagai teman kepercayaanmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya menyusahkan kamu. Mereka mengharap kehancuranmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih jahat. Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu mengerti.” (Ali-Imran ayat 118)

Surah Ali-Imran ayat 118, menjelaskan bahwa Allah SWT memperingati umat islam agar tidak menjadikan orang kafir sebagai orang kepercayaanmu, karena mereka akan berkhianat. Wahai orang-orang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang yang diluar kalanganmu, yaitu orang-orang yang tidak beriman atau beriman secara tidak benar seperti orang-orang munafik, sebagai teman kepercayaan, sehingga kamu membocorkan rahasiamu, karena mereka tak henti-hentinya menyusahkan dan menimbulkan kemudaratatan atasmu. Mereka berbuat itu mengharapkan kehancuranmu yang diawali dengan perpecahan dan bercerai-berai. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka berupa ucapan buruk yang menyakitkan, mereka senang mengumpat dan melihatmu dalam kesulitan. Hal itu telah cukup menjadikan bukti atas kedengkian mereka, dan apa yang tersembunyi dalam hati mereka lebih jahat dari apa yang mereka ucapkan dan tampilkan. Sungguh, telah kami terangkan padamu ayat-ayat sebagai tanda yang membedakan antara kawan dengan lawan, dan jika kamu mengerti maka kamu tidak akan menjadikannya sebagai orang kepercayaan.⁶

⁶Tafsir Ringkasan Kemenag RI

Di Desa Bulakan Kecamatan Cinangka, banyak ditemukan kasus anak yang mengumpat terhadap teman sebaya atau orang yang lebih tua darinya. Dimana kadang dari sebagian orang yang melihat membiarkan begitu saja terlebih lagi cenderung menontonnya daripada menegur anak tersebut, mereka menganggap itu hal yang lumrah didengar dalam kehidupan sehari-hari.

Tetapi jika dibiarkan begitu saja, itu akan menjadi kebiasaan untuk si pelaku sampai ia dewasa nanti. Anak yang mengeluarkan umpatan tidak diperoleh begitu saja, melainkan sebelumnya melewati proses dari pengalaman-pengalaman anak tersebut didalam hidupnya, mulai dari mendengar, melihat dan setelah itu anak akan menirukannya.

Berdasarkan data-data yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *“Peran Konseling Behavioral Dengan Teknik Home Work Untuk Meminimalisir Umpatan Pada Anak Tahap Akhir (Studi di Desa Bulakan Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang-Banten)”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis merumuskan masalah dalam bentuk penelitian yaitu:

1. Bagaimana bentuk umpatan yang digunakan oleh anak-anak di Desa Bulakan?
2. Bagaimana penerapan konseling behavioral dengan teknik *home work* dapat meminimalisir umpatan pada anak tahap akhir di Desa Bulakan?
3. Bagaimana hasil dari proses penerapan konseling *behavioral* dengan teknik *home work* dapat meminimalisir umpatan pada anak tahap akhir di Desa Bulakan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk umpatan yang digunakan oleh anak-anak di Desa Bulakan.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan konseling behavioral dengan teknik *home work* dapat meminimalisir umpatan pada anak tahap akhir di Desa Bulakan.

3. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari proses penerapan konseling *behavioral* dengan teknik *home work* dapat meminimalisir umpatan pada anak tahap akhir di Desa Bulakan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Secara teoretis penelitian dapat memperkaya khasanah teori tentang umpatan dan pendekatan konseling *behavior* dengan menggunakan teknik *home work* dapat digunakan untuk meminimalisir umpatan pada anak tahap akhir dan dapat menguji keefektifan serta menambah wawasan tentang bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi konselor, memperoleh pengetahuan baru terkait kasus konseling *behavioral* dengan teknik *home work* untuk meminimalisir umpatan pada anak tahap akhir.

- b) Bagi konseli, diharapkan dapat meminimalisir kata umpatan dan merubahnya ke bahasa yang lebih baik.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebagai pertimbangan dalam penelitian ini, penulis mencantumkan beberapa peneliti terdahulu yang memiliki konsep penelitian yang sejenis:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nadofah dengan judul “*Layanan Behavioral untuk Meningkatkan Kepedulian Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Negatif Anak*” (Studi kasus di Kp. Kubang Gede, Desa Mangkunegara, Kecamatan Bojonegara, Kabupaten Serang). Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui angket, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui bentuk-bentuk perilaku negatif anak, 2) Mengatahui sikap dan tindakan

orang tua terhadap perilaku negatif anak, 3) Mengetahui cara meningkatkan kepedulian orang tua dalam mengatasi perilaku negatif anak, 4) Mengetahui efektifitas layanan *behavioral* terhadap kepedulian orang tua dalam mengatasi perilaku negatif anak.

Kesimpulan penelitian ini, bahwa perilaku negatif anak disebabkan oleh faktor genetik dan faktor lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat). Kepedulian orang tua sangat rendah dalam mengatasi perilaku negatif anak.⁷

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti ialah penelitian terdahulu cenderung lebih membahas tentang orangtua sedangkan penelitian yang akan saya teliti lebih cenderung ke anak-anak.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Anggi Romadani dengan judul "*Implementasi Konseling Rational Emotive Behavior Therapy Dengan Teknik Homework Assignment Dapat*

⁷Nadofah, "*Layanan Behavioral Untuk Meningkatkan Kepedulian Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Anak*" Studi Kasus di Kp. Kubang Gede, Desa Mangkunegara, Kec. Bojonegara, Kab. Serang", (Skripsi, Serang, 2017)

Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Peserta Didik Di MTsN 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018". Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini dijalankan menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain *pre-experimantal*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah konseling *rational emotive behavior therapy* teknik *homework assignments* dapat meningkatkan konsentrasi belajar.

Kesimpulan dari penelitian ini, kurangnya konsentrasi siswa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Dalam penelitian ini, tugas rumah yang diberikan yaitu memberikan buku-buku untuk dibaca klien, serta tugas yang melatih klien melakukan tingkah laku yang menunjang keterampilan-keterampilan berkomunikasi, menanggulangi segala kendala, terbuka terhadap bantuan orang lain agar semakin memperkuat keyakinan rasional yang telah terbentuk untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam meningkatkan konsentrasi belajar.⁸

⁸ Anggi Romadani, "*Implementasi Konseling Rational Emotive Behavior Therapy Dengan Teknik Homework Assignment Dapat Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Peserta Didik Di MTsN 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*", (Skripsi, Lampung, 2017)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan ialah penelitian terdahulu lebih membahas ke konsentrasi belajar pada peserta didik sedangkan penelitian yang akan saya teliti lebih membahas ke perilaku negatif pada anak.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Novia Paramita dengan judul “*Konseling Individual Rational Emotif Behaviour Therapy Dengan Teknik Homework Assigment Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas VIII SMP Budaya Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*”. Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai cara untuk menjawab permasalahan yang ada. Menurut Mc Taggart penelitian tindakan kelas itu biasanya oleh guru kelas atau sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses praktis dan praksis pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah konseling *Rational Emotif Behavior Therapy* dengan menggunakan teknik *homework assigment* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Kesimpulan dari penelitian ini ialah hasil penelitian menunjukkan subyek penelitian memiliki kepercayaan diri yang rendah. Kepercayaan diri yang rendah ditunjukkan meliputi kurangnya kemauan untuk melaksanakan tugas dengan maksimal, tertutup pada bantuan orang lain, tidak aktif dalam diskusi kelompok. Setelah diberikan layanan, terdapat peningkatan kepercayaan diri yang dimiliki siswa.⁹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan ialah lebih membahas tentang permasalahan kepercayaan diri siswa sedangkan penelitian yang akan saya lakukan lebih membahas tentang perilaku anak.

Berdasarkan alasan tersebut, maka penelitian ini diberi judul : *“Konseling Behavioral Dengan Teknik Home Work Untuk Meminimalisir Umpatan Pada Anak Tahap Akhir (Studi di Desa Bulakan Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang-Banten)”*.

⁹Novia Paramita, *“Konseling Individual Rational Emotif Behaviour Therapy Dengan Teknik Homework Assigment Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas Viii Smp Budaya Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018”*, (Skripsi, Lampung, 2017)

F. Kajian Teori

1. Konseling Behavioral

Konsep Behaviorisme pada awalnya dikembangkan oleh Pavlov yang terkenal dengan teorinya pengondisian klasik (*classical conditioning*), tahap selanjutnya dikembangkan oleh Watson, dan selanjutnya diperluas oleh B.F. Skinner. Teori Behaviorisme lebih menekankan pada perilaku yang dapat dilihat dan dapat diukur.¹⁰ Watson berpendapat bahwa hampir semua perilaku merupakan hasil dari pengondisian, dan lingkungan membentuk perilaku kita dengan memperkuat kebiasaan tertentu.¹¹

Konseling behavioral tidak dapat dipisahkan dengan riset-riset perilaku pada binatang, sebagaimana yang dilakukan Ivan Pavlov dengan teorinya *classical conditioning*. Kemudian Skinner juga mengembangkan teori belajar operan, kepedulian utama dari Skinner adalah mengenai perubahan tingkah laku. Jadi hakikat teori Skinner adalah teori belajar, bagaimana

¹⁰Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan & Konseling*, (Serang: A-Empat, 2017), h. 86

¹¹Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2016), h. 112

individu memiliki tingkah laku baru, menjadi lebih terampil, menjadi lebih tahu.¹²

Konseling behavioral adalah sebuah proses konseling atau bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tingkah laku, dalam hal memecahkan masalah-masalah yang dihadapi serta dalam penentuan arah kehidupan yang ingin dicapai oleh diri klien/konseli.

Bagi pendekatan behavioral bahwa perilaku, kognisi, dan perasan bermasalah terbentuk karena dipelajari, oleh karenanya dapat diubah melalui proses belajar juga. Natawidjaja menyebutkan, bahwa asumsi pokok pendekatan ini adalah bahwa perilaku, kognisi, perasaan bermasalah itu semua terbentuk karena dipelajari, dan oleh karena itu semua dapat diubah dengan proses belajar yang baru atau belajar kembali. Perilaku yang dikatakan masalah adalah masalah itu sendiri bukan semata-mata gejala dari masalah itu sendiri.¹³

¹²Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM Press, 2009), h. 322

¹³Namora Lumongga Lubis, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 141

Konseling Behavioral memiliki tujuan untuk membantu klien membuang respon-respon yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon baru yang lebih sehat. Sedangkan tujuan dari terapi behavioral itu sendiri adalah untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku yang *maladaptif* dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.¹⁴

2. Teknik *Home Work*

Pujosuwarno menjelaskan bahwa dalam teknik “*home work*” ini klien diberi tugas-tugas rumah untuk berlatih membiasakan diri serta menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang menentukan pola tertentu yang diharapkan.¹⁵

Teknik *home work* dapat digunakan sebagai *self-help work*. Terdapat beberapa aktivitas yang dapat digunakan dalam *home work* yaitu : membaca, menulis, mendengarkan, mengimajinasikan, berfikir, *relaksasi* dan *distraction*, serta aktivitas.

¹⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h.70

¹⁵ Pujosuwarno, Sayekti, *Berbagai Pendekatan Konseling*, (Yogyakarta: Menara Offset, 1993), h. 20

Teknik *home work* dalam bentuk pemberian tugas di rumah bagi konseli yang kurang mampu menyesuaikan situasi tertentu. Caranya klien diberi tugas selama satu minggu di rumah.¹⁶

Dengan adanya tugas rumah, diharapkan konseli dapat menghilangkan perasaan-perasaan tertentu, dapat mempraktekkan respon-respon tertentu, melakukan latihan-latihan berdasarkan dengan tugas yang diberikan oleh konselor kepada konseli. Setelah itu, tugas dilaporkan kepada konselor ketika pertemuan tatap muka berdasarkan jadwal yang sudah disepakati sebelumnya.

Tujuan *home work* menurut Gantina adalah untuk membina dan mengembangkan sikap bertanggung jawab, percaya diri sendiri serta kemampuan untuk mengevaluasi kemajuan dalam mempraktikan keterampilan yang baru atau perilaku baru dalam situasi kehidupan nyata.¹⁷

¹⁶Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan & Konseling*,..... h. 90

¹⁷Gantina, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 225

Tahap-tahap teknik *home work* dalam permasalahan yang dialami konseli dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Secara singkat mendeskripsikan rasional dan ringkasan proses pelaksanaan teknik *home work*.
- 2) Mengemukakan instruksi-instruksi tentang teknik *home work*.
- 3) Memberikan pandangan tentang apa yang tercakup dalam teknik *home work*.
- 4) Menggunakan penjelasan untuk menentukan masalah khusus terkait penggunaan teknik *home work*.
- 5) Melatih klien tentang cara melakukan keterampilan teknik *home work* yang dibutuhkan, jawaban secara sukarela, dan juga inisiatif untuk mencoba latihan.
- 6) Meminta klien menceritakan gambaran pelaksanaan pekerjaan rumah yang telah ia laksanakan, sebagai upaya dalam mendiskusikannya.¹⁸

¹⁸Gantina, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*,..... h. 226

3. Umpatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata umpatan adalah hasil mengumpat. Arti lainnya dari umpatan adalah makian.¹⁹

Crystal mengungkapkan bahwa umpatan adalah perkataan yang keji-keji yang diucapkan karena marah. Mengumpat berarti mengeluarkan perkataan yang buruk-buruk yang disebabkan marah pada seseorang. Kata-kata umpatan adalah kata-kata yang cenderung dihindari oleh masyarakat pada umumnya karena mereka menganggap kata-kata tersebut terasa tidak sopan bila diucapkan.²⁰

Di dalam Al-Qur'an kata umpatan bahkan dijadikan sebuah nama surah yaitu AL-Humazah yang artinya “pengumpat”.

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Artinya “Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela”. (Q.S. AL-Humazah ayat 1)

¹⁹<https://kbbi.web.id/umpatan.html>, diunduh pada 20 Juni 2021

²⁰Abdul Chaer, Leonie Agustina, *Sosiolingustik Teori Awal*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1995), h. 172, Skripsi Rizky Musdalifah

Surat AL-Humazah ayat 1, menjalskan bahwa celakalah bagi setiap pengumpat atau pencaci, baik dengan ucapan atau isyarat, dan demikian pula pencela dengan menampilkan keburukan orang lain untuk menghinakannya. Perbuatan ini berdampak buruk dalam pergaulan karena mencoreng wibawa dan kehormatan seseorang, serta menghilangkan kepercayaan kepada orang tersebut.²¹

Wijana menyebutkan bahwa dilihat dari referensinya, sistem umpatan/makian dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan bermacam-macam yakni:

- 1) Umpatan dengan Referensi Keadaan Seseorang.
- 2) Umpatan dengan Referensi Binatang.
- 3) Umpatan dengan Referensi Makhluk halus.
- 4) Umpatan dengan Referensi Benda-benda.
- 5) Umpatan dengan Referensi Bagian tubuh.
- 6) Umpatan dengan Referensi Kekerabatan.
- 7) Umpatan dengan Referensi Profesi.
- 8) Umpatan dengan Referensi Aktivitas.

²¹Tafsir Ringkas Kemenag RI

- 9) Umpatan dengan Referensi Makanan.
- 10) Umpatan dengan Referensi Tempat.
- 11) Umpatan dengan Referensi Etnik dan Bangsa.
- 12) Umpatan dengan Referensi Seruan.²²

4. Perkembangan Anak Tahap Akhir

J.P. Chaplin dalam *Dictionary of Psychology*-nya menyatakan, arti perkembangan pada prinsipnya adalah tahapan-tahapan perubahan yang progresif dan ini terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lainnya, tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam organisme-organisme tersebut.²³ Pada masa ini laju perkembangan anak laki-laki dan perempuan tidak sama, anak perempuan berkembang sedikit lebih cepat dari anak laki-laki.²⁴

Erik Erikson membagi fase dan tugas perkembangan sebagai berikut:²⁵

²² Rina Rabiah, “Umpatan Bahasa Bima di Kecamatan Rasana’e Barat Kota Bima: Kajian Sosiolinguistik”, (Jurnal Skripsi, Universitas Mataram, 2018), h. 8-10, diunduh oleh <http://eprints.unram.ac.id/10876/1/JURNAL.pdf>, 8 Juni 2021

²³ Alex Sobur, *Psikologi Umum*,..... h. 114

²⁴ Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: UI-Press, 2005), h. 163

²⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum*,..... h. 120-122

1) Masa bayi (0-1,5 Tahun)

Masa ini oleh Erikson disebut sebagai masa saat kepercayaan harus ditanamkan, masa anak harus belajar bahwa dunia merupakan tempat yang baik baginya, dan masa ia belajar menjadi optimis mengenai kemungkinan-kemungkinan mencapai kepuasan.

2) Masa *Toddler*(1,5-3 Tahun)

Tugas-tugas konkret masa *toddler* meliputi masa aspek penting kehidupan, bukan hanya sekedar berjalan, bercakap, serta latihan buang air besar atau kecil, melainkan juga makan sendiri serta penjelajahan yang tidak pernah berhenti.

3) Awal Masa Kanak-kanak (4-7 Tahun)

Pada tahap ini, pusat perhatian anak berubah dari benda kepada orang. Anak beralih dari bermain sendiri menuju bermain bersama. Sosialisasi merupakan tema pokok. Anak belajar menyesuaikan diri dengan teman sepermainannya.

4) Akhir Masa Kanak-kanak (8-11 Tahun)

Masa ini adalah masa untuk berkelompok dan berorganisasi. Penerimaan oleh teman-teman seusia adalah penting. Inilah waktu yang baik untuk memperkenalkan pekerjaan rumah tangga serta mengajarkan penggunaan uang dengan tepat.

5) Awal Masa Remaja (12-15 Tahun)

Pada masa ini anak mulai berubah-ubah, terpusat pada diri sendiri, seks dan tubuhnya. Ia terus berminat pada tugas penguasaan yang sudah dimuali pada akhir masa kanak-kanak, sekaligus membuang kegiatan-kegiatan masa kanak-kanaknya. Pada dasarnya, awal masa remaja merupakan suatu masa transisi.

6) Masa Remaja yang Sejati (16-18 Tahun)

Pada tahapan ini kemenduaan dalam masa transisi akan berkurang. Remaja yang merasa cukup aman dalam identitasnya harus menghadapi pilihan-pilihan yang akan membentuk sisa hidupnya. Pemilihan tujuan hidup merupakan tema pokok.

7) Kedewasaan dan Masa Tua (25 Tahun ke Atas)

Masa dewasa merupakan fase generativitas (menciptakan) yang selalu dihadapkan pada adanya stagnasi. Masa ini ditandai dengan adanya perhatian yang tercurah pada anak-anak, keahlian produktif, keluarga, dan pekerjaan. Sifat mengaush pada wanita tampak sangat dominan.

Perkembangan yang terjadi pada masa kanak-kanak akhir adalah sebagai berikut:²⁶

- 1) Perkembangan Intelektual
- 2) Perkembangan Bahasa
- 3) Perkembangan Sosial
- 4) Perkembangan Emosi
- 5) Perkembangan Moral
- 6) Perkembangan Penghayatan Agama
- 7) Perkembangan Motorik

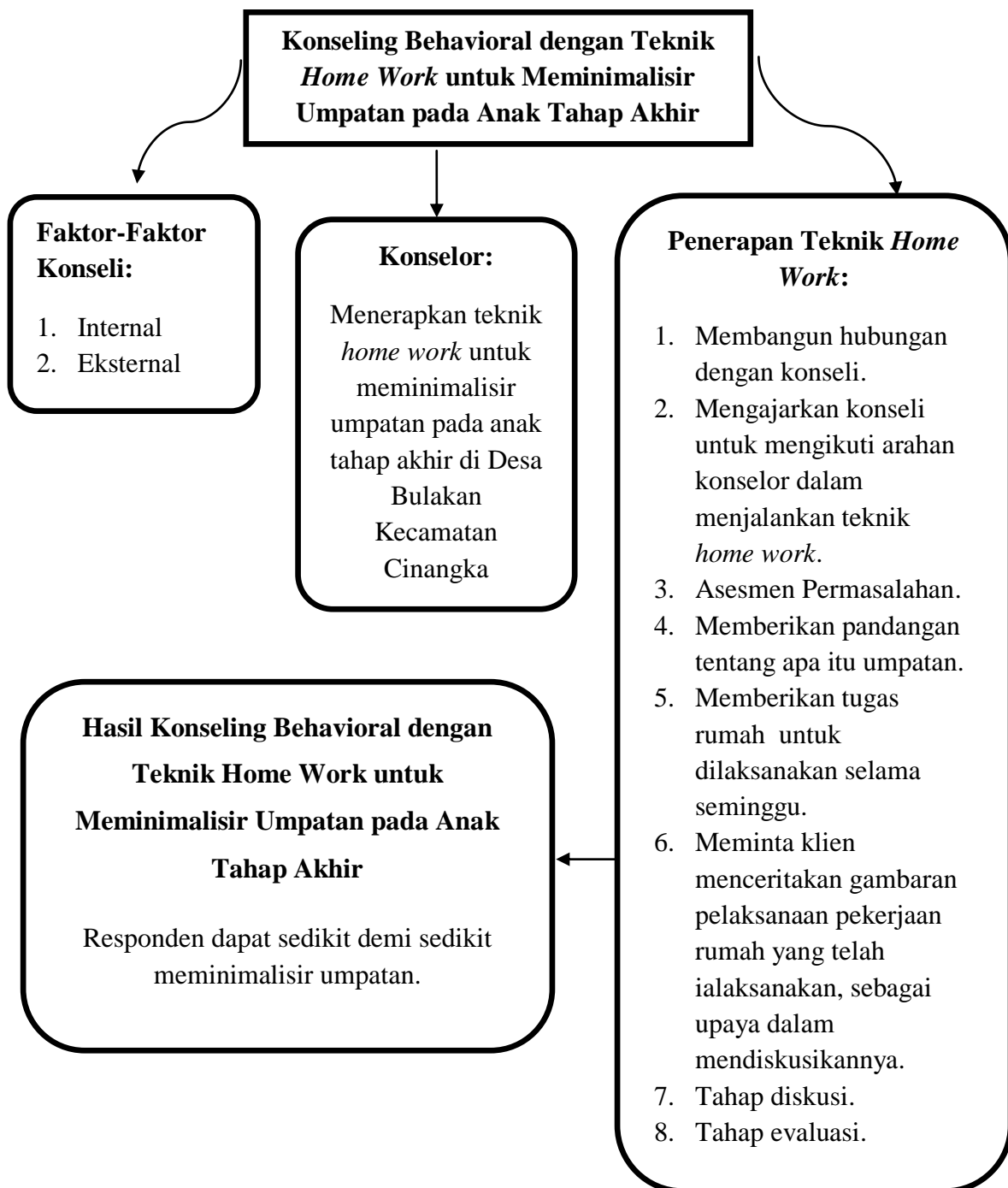
Aspek-aspek penting yang dipelajari anak dari proses sosialisasi, yaitu sebagai berikut:²⁷

²⁶Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*,.... h.179-185

- 1) Belajar mematuhi peraturan kelompok.
- 2) Belajar setia kawan.
- 3) Belajar tidak bergantung pada orang dewasa.
- 4) Belajar bekerjasama.
- 5) Mempelajari perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan.
- 6) Belajar menerima tanggung jawab.
- 7) Belajar bersaing dengan orang lain secara sehat.
- 8) Mempelajari olah raga dan permainan kelompok.

²⁷ Latifah Nur Ahyani dan Rr. Dwi Astuti, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Kudus, Universitas Muria Kudus, 2018), h. 68, diunduh oleh https://www.researchgate.net/publication/330577631_Buku_Ajar_Psikologi_Perkembangan_Anak_dan_Remaja, 8 Juni 2021

Tabel 1.1
Kerangka Teori dalam Konseling Behavioral dengan
Teknik *Home Work* untuk Meminimalisir Umpatan
pada Anak Tahap Akhir



G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik *home work* pada dasarnya ialah bentuk pemberian tugas rumah bagi konseli yang kurang mampu menyesuaikan dengan situasi tertentu, caranya konseli diberi tugas selama satu minggu. Setelah itu, tugas dilaporkan kepada konselor ketika pertemuan selanjutnya berdasarkan jadwal yang sudah disepakati sebelumnya.

Pengertian penelitian kualitatif menurut Taylor dan Bog dan dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan

maupun tertulis, dan tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang diteliti.²⁸

2. Subyek dan Lokasi Penelitian

a. Subyek Penelitian

Pada kasus umpatan anak tahap akhir ini peneliti meneliti 5 subyek yang sering mengeluarkan umpatan yaitu MM, NNA, FR, AN dan SA.

b. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 Juni 2021 sampai dengan selesai di Desa Bulakan Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang Provinsi Banten.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi yang dilakukan ialah dengan cara pengamatan keseharian aktifitas responden. Pada

²⁸ Bagong Suyanto, Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, cetakan ke-4, 2008), h. 166

dasarnya prinsip umum dalam melakukan observasi adalah pengamat tidak memberikan perlakuan tertentu kepada subjek yang diamati, melainkan membiarkan subjek yang sedang diamati berucap dan bertindak sama persis dengan kehidupan mereka sehari-hari.²⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti hanya menjadi pengamat tanpa terlibat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari responden.

b. Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data, maka wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi

²⁹ Amir Syamsudin, *Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan Anak, Volume III, Edisi 1, PGPAUD Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), h. 404, diunduh oleh <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/download/2882/2672>, 10 Juni 2021

(data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara tatap muka (*face to face*). Namun demikian, teknik wawancara ini dalam perkembangannya tidak larut dilakukan secara berhadapan langsung, melainkan dapat saja dengan memanfaatkan sarana komunikasi lain, misalnya telepon dan internet.³⁰

Peneliti melakukan wawancara dengan kelima responden yaitu MM, SA, N, F, dan NN. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber pendukung yaitu HF, NM, dan MS. Bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai kebiasaan responden melakukan umpatan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat

³⁰ Bagong Suyanto, Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, h. 69

dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.³¹ Dokumen yang digunakan oleh peneliti berupa foto serta data-data yang ada.

d. Teknik Analisis Data

Analisis menurut Miles dan Huberman dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan,³² yaitu sebagai berikut:

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian berupa hasil wawancara, data lapangan atau observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan subjek yang diteliti.

2) Penyajian data

³¹ Haris herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 143

³² Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), h. 162

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3) Penarikan kesimpulan

Setelah data dikelompokkan berdasarkan kategori dan data disajikan peneliti dapat melihat makna yang muncul, memberikan pendapat dan barulah peneliti dapat menarik kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini penulis mengelompokkan menjadi lima bab, dimana masing-masing bab mengandung sub bab secara sistematis, yang dimaksud supaya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang diuraikan di dalamnya, sehingga pembaca dapat memahami intinya dengan mudah dan jelas.

Bab pertama pendahuluan, meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan Sistematika penulisan.

Bab kedua, gambaran umum Desa Bulakan.

Bab ketiga, pembahasan yang berkaitan dengan kondisi gambaran umum responden.

Bab keempat, Yaitu penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik *Home Work* Untuk Meminimalisir Umpatan Pada Anak Tahap Akhir.

Bab kelima, penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.